

Ngainun Naim, dkk

Sejuta Cerita Tentang Ibu

Editor

Ahmad Sugeng Riady



Sejuta Cerita Tentang Ibu

Copyright © Ngainun Naim, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

Editor: Ahmad Sugeng Riady

xiv+432 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, Januari 2021

ISBN: 978-623-6704-57-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sejuta cerita tentang ibu / Ngainun Naim ... [et al.] ;

editor, Ahmad Sugeng Riady.

Tulungagung : Akademia Pustaka, 2021.

432 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-6704-57-8

1. Cerita pendek -- Kumpulan. I. Ngainun Naim. II. Ahmad Sugeng Riady.

Kata Pengantar

Sekuntum Pupur Syukur

Seperi kita ketahui bersama, Hari Ibu kerap menjadi momen penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Banyak cerita lama yang lambat-lambat muncul dan memberi kesan pada kita yang telah dewasa. Nakal, jahil, lucu, pendiam, gampang menangis, sulit diatur, dan seabrek sifat-sikap yang demikian itu memberi nuansa yang haru-syahdu. Saya dan penulis di buku ini mungkin menjadi salah beberapa yang mengabadikan kisah ibu menjadi sebuah buku.

Kalau boleh dirunut, sudah sejak lama saya *ngidam* membukukan kisah kasih ibu dalam buku. Cerita itu bermula kala tahun 2019 pertengahan. Teman saya Mbak Impian Nopitasari membawa buku bertajuk '*Tulisan itu Ibu*'. Buku itu hasil jerih payah teman-teman yang bergiat literasi di Bentara Budaya Solo, Balai Soedjatmoko. Saya membukanya perlahan-lahan dan menemukan banyak cerita yang asing, segar, lucu, unik, dan sangat menarik dari seorang ibu dari berbagai profesi.

Dari situ saya hanya memiliki pengharapan untuk membuat buku dengan topik serupa, tapi dengan penulis dan cerita yang berbeda. Dan pengharapan itu seperti menemukan wadahnya kala saya utarakan ke Pak Ngainun Na'im di grup menulis (yang kadang ramai *share* tulisan, dan seringnya sepi). Pak Na'im menawarkan (lebih tepatnya memberi saya tantangan) untuk menjadi editornya. Secepat kilat petir saya menyetujuinya. Toh bagi saya, gerak literasi memang harus ditunaikan sesegera mungkin, meski sederhana dan ala kadarnya.

Lantas kabar terkait ketentuan menulis antologi buku ibu dibagikan ke publik dengan jangka 20 hari. Sehari, dua hari, tiga hari, sampai sepekan hanya ada enam tulisan yang terkumpul. Kemudian oleh Pak Na'im dibuatkan grup yang berisi sekitar 50-an lebih. Bilik cahaya pengiriman tulisan ibu mulai berpendar, meski masih sangat-sangat kecil kemungkinannya. Kendati begitu saya sama sekali tidak ragu, apalagi berpikir untuk tidak jadi menerbitkannya. Dari awal saya sudah mematenkan prinsip, bahwa saya optimis segala gerak literasi di mana pun, hanya diikuti dan diminati oleh segelintir orang.

Baru sekitar lima hari sebelum penyerahan tulisan antologi ibu ditutup, email dan whatsapp saya dikeroyok oleh pertanyaan dan naskah yang masuk. Saya kewalahan. Dalam hati saya tetap tidak bisa membiarkan semua tulisan yang masuk tanpa saya baca dulu, apalagi tanpa ada sentuhan, meski hanya perubahan di kata hubung. Saya pun membacanya semua.

Memang harus diakui bahwa jam terbang, latar belakang, daya baca dan serap kata di buku, serta faktor lingkungan setempat mempengaruhi tulisan-tulisan itu. Dan saya berkewajiban, minimal untuk menyamaratakan kata-kalimat yang digunakan di setiap tulisan, tanpa mengubah alur ceritanya. Sebisa mungkin pantas untuk dibaca anak cucu si penulisnya kelak.

Dari tulisan-tulisan itu saya seperti diajak berkelana menjelajahi dunia para penulis. Kadang saya harus memposisikan sebagai anak yang nakal tapi manja, anak yang tegar dan keras kemauannya, anak yang berkelit sulit dengan keadaan tapi tidak padam pengharapannya, dan anak yang penurut kata orang tua. Atau saya juga terkadang memposisikan sebagai ibu yang melulu ditimpa beban, ibu yang sulit mengambil keputusan, dan ibu yang penyayang. Saya juga tidak bisa membohongi bahwa di beberapa cerita, saya dipergoki seorang teman yang

mendapati air mata saya menetes tanpa sadar. Buku ini lebih haru, daripada lucu.

Ucapan terimakasih dan tepuk tangan juga perlu saya haturkan ke seluruh penulis buku ini. Bagi saya, buku ini bisa menjadi sebuah prasasti yang tidak hanya dibaca dan diperjualbelikan (semoga ada yang berminat memborong) semata, tetapi juga tampak ada, nyata, dan gagah terpajang di rak buku kita. Dan mungkin dengan melihatnya, kita bisa bangga karena memiliki karya. Memang ini soal sensasi, tapi sensasi itu bisa membangkitkan emosi dan motivasi untuk berliterasi. Lagi, lagi, dan lagi.

Editor

Ahmad Sugeng Riady

Daftar Isi

Sekuntum Pupur Syukur.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Ibu, Perempuan, dan Tempat Kembali	1
Oleh Ahmad Sugeng Riady	
Pelukan dan Doa di Hari Ibu.....	5
Oleh Komsiyah	
Doa Untuk Ibu.....	9
Oleh Prianto	
Ibu Manusia Terhebat	13
Oleh Amanan Soleman Saumur	
Saya Memanggilnya Emak.....	15
Oleh Vivit Wardah	
Keluh Kesah Orang Tua.....	23
Oleh Khodijah	
Derajat Kemuliaan Seorang Ibu.....	25
Oleh Agung Nugroho Catur Saputro	
Suri Teladan dari Ibu.....	31
Oleh Ahmad Fauzi	
Ibu dan Orbit Keluarga.....	37
Oleh Siti Rodi'ah	

Every Day is Mother's Day	43
Oleh Imam Agus Taufiq	
Rindu Ibu.....	49
Oleh Aulia Ananda Dewi	
Ibu, Tegar dalam Diam	53
Oleh Hariyah Alkhanza	
Keistimewaan Ibu	61
Oleh Barit Fatkur Rosadi	
Ibu Kunci Kesuksesan	67
Oleh Taufik Aris Saputra	
Kisah Segelas Susu Buat Indo	73
Oleh Ahdar	
Jangan Ajari Aku Tanpa mu, Ibu	79
Oleh Adiyana Adam	
Perjuangan Ibu Demi Kesuksesan Anak.....	85
Oleh Akbar Wicaksono	
Ketika Kemuliaan Ibu Terkoyak	91
Oleh Siti Robi'ah Alma	
Monster Cinta Itu Ialah Ibu	97
Oleh Tamsin Yoioaga	
Doa Ibu Menyertaimu.....	101
Oleh Muslikah	
Malaikat Itu Bernama Ibu.....	107
Oleh Filzatun Nafsi	

Kasih Ibu Sepanjang Masa	113
Oleh Hilman Idrus	
Malaikat Penjaga itu Ibu	119
Oleh Nursakinah	
Ibu Saya, Inspirasi Saya.....	123
Oleh Samsinar S	
Dahsyatnya Doa Ibu, Mampu Mengubah Takdir	129
Oleh Asnal Mala	
Ibuku Bernama Sarinah	135
Oleh Suparno	
Belajar dari Ibu, Sang Guru Kehidupan	139
Oleh Eka Sutarmi	
Ibu, Di Bawah Telapak Kakimu Surga Berada	145
Oleh Muhamad Fatoni	
Kesabaran dan Ketegaran itu Sudah Teruji di Pandemi Ini	151
Oleh Evi Muafiah	
Ibu Mampu Mengguncang Arsy.....	155
Oleh Amiroh Anud	
Ibu dan Bahasa Ibu	161
Oleh Erna Iftanti	
Thank You Mother	167
Oleh Eni Setyowati	
Melukis Senyum di Wajah Ibu.....	173
Oleh Atik Munfarida	

Tak Ada Kata yang Bisa Menggambarkan Sosok Mama	179
Oleh Hasan	
Peran dan Jasa Seorang Ibu	185
Oleh Salisa Maulidiyah	
Ibu itu Teladan	191
Oleh Muhamad Nasrulloh	
Ibu, Tulang Punggung Pendidikan Dalam Al-Qur'an	197
Oleh Ubaidillah	
Kasih dan Kisah yang Tidak Terbatas	205
Oleh Kholidah Zuha	
Ibu Jasamu Tiada Tara	209
Oleh Aan Choirul Anam	
Saya Rindu Secangkir Kopi Hitam Buatan Ibu	217
Oleh Ahmad Faridli	
Ibu, Pendekar Kehidupanku	223
Oleh Zulis Rahmawati Riduwan	
Perjuangan, Kasih Sayang, dan Doa Seorang Ibu	227
Oleh Muh. Imam Sanusi Al Khanafi	
Ibuku Sayang Ibuku Malang	233
Oleh Dewi Asmarani	
Berkat Kerja Keras dan Doa Ibu	237
Oleh Sulaeman	

Kompleksitas Peran Seorang Ibu	245
Oleh Muh. Basuni	
Ibu Perempuan Terbaik yang Saya Miliki.....	251
Oleh Siti Roazah	
Ibu, Guru Pertama Dalam Kehidupan Seorang Anak	255
Oleh Kiki Yunita Anjarsari	
Ibu Sebagai Sumber Spiritualitas (Al-Um Al-Rûhânî) Pertama dan Utama.....	259
Oleh Zuhri	
Manunggaling Kawula Ibu.....	265
Oleh Dhiya' U Shidiqy	
Ziyan, Ibu Belajar Banyak Darimu	271
Oleh Luk-Luk Nur Mufidah	
Ibu Bumi-Bapa Angkasa, Welas Asih yang Nyata	279
Oleh Fikri Imanullah	
Ibuku Multitalen	285
Oleh Isatul Hasanah	
Ibu, Lentera yang Tak Kunjung Padam.....	289
Oleh Sri Wahyuni	
Ibuku, Tirakatmu Kunci Kesuksesanmu	295
Oleh Chusnul Chotimah	
Belajar dari Seorang Ibu.....	301
Oleh Kabul Trikuncahyo	
Ibuku, Surgaku	307
Oleh Muh. Habibulloh	

Kasih Ibu Tak Terbatas	313
Oleh Muhammad Wardah Aqil	
Emak, Sang Malaikat Penjaga	317
Oleh Agustang Kallang	
Nasihat–Nasihat Hebat dari Ibu.....	321
Oleh Ahmad Kholil	
Ibu dan Demokrasi.....	327
Oleh Nurul Chojimah	
Kasih Tiada Henti	333
Oleh Istiroif	
Makna Ungkapan “Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu”	337
Oleh Afrizal El Adzim Syahputra	
Keikhlasan Seorang Ibu	343
Oleh Mustamin Giling	
Mamak	347
Oleh Basaria Nainggolan	
Ibuku Guruku.....	353
Oleh Tri Darbudi Antari	
Dahsyatnya Doa Seorang Ibu.....	357
Oleh Habib Wakidatul Ihtiar	
Ibuku Pejuang Kesetaraan Gender	361
Oleh Salamah Noorhidayati	
Ibu Perempuan Mulia, Penghantar Kesuksesanku ..	367
Oleh Sulistyorini	

Nalar Doa Ibu	373
Oleh Muhammad Amri	
Ibu Penyemangatkan	377
Oleh Siti Khoirun Nisak	
Ibu, in Memoriam.....	383
Oleh Liatul Rohmah	
Ketika Rindu Ibu di Seberang Pulau Sumatera	393
Oleh Ahmad Suherdi	
Perjalanan Penuh Cinta Bersama Ibu	399
Oleh Moh Fatkhurrozzaaqil Khabiibi	
Ekstraordinary Mommy!	405
Oleh Inama Anusantari	
Ketika Aku Memandangmu Bu.....	411
Oleh Hera Wijaya (Erina Rizka H)	
Ibu dan Sekolah Kehidupan.....	417
Oleh Nur Fadhilah	
Pandemi Covid-19 Menuntut Kreativitas Ibu	421
Oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani	
Perjuangan Ibuku	427
Oleh Nuriyah	
Sosok Ibu dalam Kajian Akademis.....	431
Oleh Ngainun Naim	

Ibu, Perempuan, dan Tempat Kembali

Oleh Ahmad Sugeng Riady



Hai apa kabar? Semoga senantiasa kabar baik yang terucap. Bagaimana pun, tidak ada kabar yang menggembirakan untuk didengar di masa-masa sulit seperti ini selain, “Saya baik-baik saja”.

Hari ini, 22 Desember kita memperingati hari Ibu se-Indonesia. Peringatan ini tentunya tidak asal, ada banyak rentetan kejadian yang menjadi latar belakangnya. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama kali digelar pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta, ditetapkan oleh Presiden Soekarno sebagai jatuhnya Hari Ibu. Meskipun pada saat itu, keputusan yang dihasilkan belum bisa direalisasikan sepenuhnya dan anggota yang hadir belum mewakili seluruh wilayah di Indonesia, namun semangat cita-cita yang diusung menjadi percikan api yang dapat menyulut semangat perempuan yang datang sesudahnya.

Kita tahu sendiri, perempuan di masa silam harus menjalani nasib yang cukup berat. Akses untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, hak menyuarakan pendapat, apalagi berkiprah di ranah politik menjadi perbuatan yang amat mustahil untuk dikabulkan. Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perempuan hari ini yang lambat-lambat mulai membaik. Meskipun harus

rasa hormat, mengabaikan perintahnya, dan tidak jarang pula ada yang berani kepadanya, karena fisiknya yang tampak lemah luarnya. Apakah hal ini bisa dibenarkan? Tentu tidak. Perilaku ini harus segera dibenahi. Benar, ibu tidak sekekar bapak, ototnya lemah, namun di balik itu ada kekuatan dahsyat yang tidak bisa dikalahkan oleh seorang pun, yaitu cinta dan kasih sayangnya.

Cinta dan kasih sayang ibu tak terbatas oleh ruang dan waktu. Setiap saat hatinya terpaut pada anak-anaknya. Ia bahkan mampu menahan panasnya terik matahari, dinginnya malam atas dasar cinta dan kasih sayang. Bahkan, meski anak berulang kali menyakiti, cinta dan kasih sayangnya tetap tak berubah. Selalu memaafkan dan doa kebaikanlah yang dipanjatkan teruntuk anak-anaknya. Tidak peduli seberapa sering anak-anaknya berbuat salah, ibu selalu siap memaafkan, laksana samudera tak bertepi. Bahkan bilamana diperlukan, nyawa siap dikorbankan untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Begitulah cinta dan kasih sayang seorang ibu. Tak lekang oleh ruang dan waktu. Selalu siap bertaruh jiwa raga demi anak-anak yang dicintainya.

Islam sangat memuliakan ibu, sampai-sampai menempatkan surga anak di bawah telapak kakinya. Rasulullah bersabda, *"Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu."* Hadits ini sangat populer, bahkan -penulis meyakini- mayoritas muslim telah menghafalnya dengan baik. Namun tentunya tentunya tidak cukup hanya sekedar dihafalkan, melainkan yang penting ialah konsekuensi di balik hadits tersebut.

Hadits ini menuntut agar setiap muslim menaruh hormat dan taat pada ibunya. Ibu telah mengorbankan banyak waktunya untuk merawat, menjaga dan mendidik anak-anaknya. Ibu juga yang telah merelakan kebahagiaannya terabaikan demi merawat buah hatinya.

Surga berada di bawah kaki ibu. Ini bukan berarti secara fisik surga itu bertempat di bawah kakinya. Namun, hadits ini menuntut agar setiap muslim berupaya untuk mencari keridhaan ibunya. Jangan sampai mengecewakan dan membuat luka hatinya sehingga ridha untuknya (anak) tercerabut dari hatinya.

Doa ibu mustajab bagi anak-anaknya. Ia adalah keramat dunia yang semestinya diminta doanya, bukan dukun atau paranormal. Ketulusan doa ibu menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapa yang berharap dunianya bahagia, carilah ridhanya, dan siapa saja yang berharap kemuliaan akhiratnya, berburulah ridhanya.

Itulah ibu, pribadi agung nan mulia menurut Islam. Mumpung masih ada kesempatan, jangan pernah kita melupakannya. Ada baiknya kita meluangkan waktu sejenak, berpikir tentang sikap kita selama ini. Apakah kita telah memenuhi hak-haknya dan menjadi pelipur lara baginya di masa tua? Menjadi tempat curahan hati saat beliau sedang bersedih? Menjadi teman ngobrol di saat kesepiannya? Atau sebaliknya kita disibukkan dengan kebahagiaan sendiri, pekerjaan yang tak kunjung berhenti? Berburu koin-koin untuk semakin menambah pundi-pundi kekayaan pribadi. Bahkan sekedar menemaninya duduk lima menit dalam dua puluh empat jam saja tidak ada waktu. Padahal berjam-jam kita habiskan tanpa lelah bersama teman. Nongkrong di warung, menyantap lezatnya makanan, namun lupa pada ibu yang setiap saat meluangkan waktunya untuk kita.

Beruntunglah orang-orang yang mau berbakti pada kedua orang tuanya, terutama pada ibunya. Surga berikut kenikmatan di dalamnya telah menantinya. Pun begitu masa depan cerah nan gemilang kemungkinan ada di depan mata. Sebaliknya, celakalah mereka yang durhaka pada kedua orang tua, ibu utamanya. Neraka telah menantinya dan masa depan suram di depan mata.

Cintai, sayangi dan bahagiakan ibumu, seperti apa pun keadaannya, karena setiap tetesan darah yang mengalir dalam nadimu, tulang dan daging yang menjadi sebab tegaknya tubuhmu, berasal dari tetesan air susunya. Sumber kehidupanmu, yang dengannya, engkau ada dan menjadi seperti saat ini.

Penulis lahir di Blitar, 23 Februari 1984

Sekarang berkantor di UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah
IAIN Tulungagung

Penulis bisa dihubungi di 085646854742,

atau email: muhamadfaton5@gmail.com

Kesabaran dan Ketegaran itu Sudah Teruji di Pandemi Ini

Oleh Evi Muafiah



Diajak menulis antologi tentang ibu, oleh seseorang yang sudah terbukti kiprahnya di bidang literasi merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Apalagi disaat diri ini memang sedang ingin berbagi cerita tentang sebuah peristiwa tak terduga. Sebenarnya peristiwa ini sangat wajar terjadi di saat pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). Namun saya kira tidak ada satu pun orang yang berangan-angan atau terlintas dalam benaknya akan mengalami atau berurusan dengan virus ini, walaupun bisa terjadi pada siapa pun. Juga pada ibu saya, perempuan hebat yang telah mengantarkan saya hingga sampai pada posisi sekarang ini. Dari sinilah saya akan menuliskan peristiwa itu.

“Mbak, Mbah Kung gula darahnya naik 365, tapi tadi malam sudah kuantar ke dokter”, kabar dari adik saya dari layar smartphone yang selama ini tinggal serumah dengan bapak ibu saya. Setelah bertanya balik tentang apa kira-kira yang menyebabkan gula darah bapak naik, saya menyampaikan bahwa saat itu saya, suami dan anak saya sedang berada di rumah mertua. Ibu mertua juga sakit dan sempat dirawat 3 hari di rumah sakit. Aku berjanji pada adik saya bahwa segera, setelah pulang dari rumah mertua akan ke rumah bapak.

Dua hari setelah pulang dari menengok ibu mertua, segera saya putuskan untuk pulang menengok bapak. Kondisinya sudah membaik, namun masih harus menghabiskan obat dari dokter. Sudah sepekan bapak tidak ke pasar karena sakit, dan akhirnya ibu yang ke pasar sendirian. Bapak dan ibu saya memang bekerja di pasar, bahkan itu dilakukan sebelum saya lahir. Bapak mempunyai kios atau toko di pasar sejak dirinya belum menikah. Pasar adalah kehidupan sehari-harinya hingga sekarang di saat usianya sudah diatas 75 tahun. Begitu juga ibu yang dengan setia menemaninya. Pernah saya mencoba melarang atau lebih tepatnya menyarankan untuk menyewakan saja kiosnya, namun mereka berdua bilang kalau di rumah saja nanti malah stress dan sakit.

Sabtu 5 Desember, pasar sayur di belakang kios bapak ditutup sementara karena ada dua pedagang sayur yang dinyatakan positif terpapar Covid-19. Karena deretan kios bapak tidak termasuk yang ditutup, maka ibu tetap berangkat ke pasar. Dari sinilah peristiwa itu terjadi. Semua pedagang pasar hari itu juga harus menjalani rapid test, termasuk ibu. Jam 11 rapid test dilakukan serentak pada seluruh pedagang pasar. Beberapa saat hasil tes sudah diperoleh dan ibu dinyatakan reaktif sehingga diharuskan tes swab. Tahap berikutnya, karena ibu reaktif, maka semua keluarga yang tinggal serumah juga harus menjalani rapid test. Alhamdulillah, semua non reaktif.

Senin 7 Desember, ibu menjalani tes swab. Sambil menunggu hasilnya, ibu menjalani karantina mandiri. Hingga pada hari Sabtu 12 Desember, di saat di rumah hanya tinggal ibu dan bapak, kabar bahwa hasil tes swab ibu ternyata positif, dikabarkan via telepon oleh pihak Puskesmas Paron melalui adik. Beberapa kali adik menelpon, namun kondisi saya sedang mengikuti arahan Sekjen Kemenag di Hotel Sun City dalam rangka Rapat